I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan laporan tahunan dinas Peternakan provinsi lampung 2003, jumlah konsumsi daging daerah lampung sebesar 9.11 kg/kapita/tahun. Komoditi terbesar 79.37% berasal dari daging unggas (yang terdiri dari 1,05% daging ayam ras petelur, 55,79% daging ayam broiler, 15,63% daging ayam buras, dan 60,90% berasal dari daging itik). Sedangkan konsumsi terkecil sebesar 9,22% berasal dari daging ternak ruminansia besar terdiri dari (daging sapi 7,46% dan daging kerbau 1,76%) dan 11,41% berasal dari daging ternak ruminansia kecil (daging kambing 2,25% dan daging babi 9,15%).

Karna melihat produksi daging unggas yang terus meningkat dan berkelanjutan bila dibandingkan dengan produksi unggas lain sehingga nantinya di khawatirkan akan terjadi kelebihan produksi yang dapat menurunkan harga jual sehingga untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukan pengolahan daging unggas yang bertujuan meningkatkan nilai jual dan mutu daripada daging unggas tersebut dengan perlakuan seset sekam dapat menurunkan ammonia sehingga dapat menjaga kondisi suhu dan kelembapan pada kandang close house, dengan demikian produktifitas dapat meningkat, dan dapat menurunkan tingkat mortalitas.

1.2 Tujuan

Tujuan Tugas akhir ini untuk mengkaji Manfaat Seset Sekam Pada Produktivitas Ayam Broiler di Kemitraan PT. Ciomas Adi Satwa Dusun Sidomulyo, Desa Trimulyo, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran.

1.3 Kerangka Pemikiran

Litter adalah alas kandang yang berasal dari limbah pertanian terutama tanaman padi, contohnya sekam. Menurut Reed dan McCartney(1970), bahwa sekam paling banyak digunakan karena sifatnya yang mudah menyerap air, tidak bau dan murah. Hal ini didukung oleh North dan Bell (1990), yang menyatakan bahwa bahan litter yang baik adalah ringan, ukuran partikel sedang, daya serap sedang, murah dan disenangi jika dijual sebagai pupuk. Terlebih sekam dapat menyerap sehingga memperlambat penyebaran amoniak yang dapat mengganggu pernafasan ayam. *Litter* juga menjadi salah satu syarat penting untuk

menciptakan suasana yang nyaman. Hal ini didukung oleh (Luh B.S. 1991), yang menyatakan bahwa sekam memiliki sifat tidak mudah lapuk, sumber kalium, cepat menggumpal dan memadat. Dengan penggunaan seset sekam pada pemeliharaan broiler, diharapkan dapat meningkatkan performa ayam.

1.4 Kontribusi

Penyusunan Tugas Akhir ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa dan peternak, sebagai informasi dan ilmu pengetahuan tentang manfaat seset sekam pada produktivitas ayam broiler di kemitraan PT. Ciomas Adisatwa Desa Trimulyo, Kec. Tegineneng, Pesawaran.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ayam Pedaging

Ayam pedaging adalah salah satu jenis ayam yang pada umumnya dipanen pada umur 5-6 minggu dengan tujuan dikonsumsi dagingnya (Kartasudjana dan Suprijatna, 2005). Ayam pedaging yang disebut juga ayam broiler ini memeiliki jumlah daging yang banyak dengan pertumbuhan yang relatif singkat, karena ayam pedaging adalah hasil persilangan antara berbagai jenis ayam yang tentunya memiliki kemampuan menghasilkan daging yang banyak (Saputra *et al*., 2015). Terlebih ayam potong merupakan jenis ayam ras unggulan hasil persilangan dari bangsa-bangsa ayam yang memiliki daya produktivitaa tinggi dalam menghasilkan daging (Gordon dan Charles, 2002). Pada era sekarang ayam pedaging bukan lagi suatu yang asing didengar di Indonesia dan banyak pedagang yang beralih ke ayam pedaging karena harganya murah dan waktu pemeliharaan yabg relatif singkat sehingga menekan pengeluaran (Saputra *et al*., 2015).

Dengan ini diharapkan ternak ayam pedaging dapat memberikan kepuasan bagi konsumen dan produksi daging dapat diperoleh dalam waktu singkat sehingga meningkatkan kualitas, baik penduduknya maupun perekonomiannya (Winter dan Funk 1960 dalam Setyawati, 2004).

2.2. *Litter*

Syarat *litter* yang dijadikan untuk lantai kandang pemeliharaan broiler dapat menggunakan bahan organik yang bersifat menyerap air. Contohnya, serbuk gergaji, sekam padi, potongan jerami kering, potongan rumput kering atau tongkol jagung yang dihaluskan. Menurut Rasyaf (2003), keuntungan sistem litter adalah menurunkan peluang ayam lepuh dada, sedangkan kerugiannya yaitu alas kandang mudah dan cepat basah dan menimbulkan bau tidak sedap yang dapat menyuburkan bibit penyakit terutama CRD (*Chronic Respiratiry Disease*). Alas lantai atau litter harus secara teratur diaduk-aduk dan ditambah ketebalannya, agar dampak negatif dapat dihindarkan (Murtidjo, 1987).

2.3 Penanganan *Litter*

Untuk mendapatkan karkas broiler yang baik, tidak lepas dari tiga komponen yaitu bibit, pakan dan tatalaksana. Salah satu yang paling diutamakan adalah tatalaksana seperti

penanganan litter(Setyawati, 2004). Penanganan *litter* harus baik karena ayam adalah ternak yang bersifat homeosentris, artinya berusaha menjaga suhu tubuh secara konstan tanpa mengikuti suhu lingkungan. Sifat ini sangat cocok dengan litter yang berfungsi sebagai penyerap air sehingga menjadga baik kelembapan udara dan suhu lingkungan (Muharlien dkk, 2014).

Bahan litter yang dapat menyerap airpun banyak seperti batang kayu, sekam, ampas tahu dan kulit kacang tanah (Ruszler dan Carson, 1974). Di indonesia, bahan litter yang digunakan adalah sekam karena lebih murah, mengurangi tenaga kerja, dan ayam dapat memanfaatkan kandungan dalam *litt*er (Neshiem dan Card, 1979). Sekam juga bersifat menyerap air baik, bebas debu, kering dan mempunyai kepadatan yang baik. Hal ini didukung tobing (2005), yang menyatakan bahwa bahan litter harus mempunyai sifat dapt menyerap air, tidak berdebu dan tidak basah.

2.4 Pengerukan *Litter* (Seset Sekam)

Alas kandang atau yang biasa disebut dengan *litter* adalah bahan untuk mengisi alas kandang yang mempunyai kemampuan cukup baik dalam menyerap air. *Litter* merupakan salah satu kunci dalam kesuksesan pemeliharaan ayam. Secara umum *litter* juga berfungsi untuk memberikan rasa nyaman kepada ternak. Selain itu, *litter* juga berfungsi untuk menjaga suhu tubuh ayam agar tetap hangat dengan membatasi kontak langsung antara kaki ayam dengan lantai yang suhunya relatif dingin, serta menjaga kelembapan kandang dengan cara membantu menyerap air dari feses maupun dari air minum yang tumpah. Namun semakin ayam bertambah umur, maka kemampuan penyerapan *litter* semakin berkurang. Jadi perlu dilakukan pengerukan (seset sekam).

Kondisi *litter* yang terlalu basah akan menyebabkan dampak negatif terhadap peforma ayam apabila tidak segera dilakukan seset sekam. Hal ini dapat mengakibatkan meningkatnya kadar gas amonia yang dihasilkan dari proses dekomposisi kotoran ayam. Gas amonia yang bersumber pada feses maupun urine bersifat toksik yang diproduksi oleh aktivitas mikroorganisme. Mikroorganisme tersebut mengambil sumber dari asam urat melalui kotoran ayam, kondisi kotoran ayam dengan kelembapan tinggi dapat menjadi potensi untuk berkembangnya mikroorganisme. Kondisi tersebut dapat memunculkan masalah baru karena daya tahan tubuh ayam terhadap penyakit menurun sehingga rawan berpotensi untuk menimbulkan penyakit saluran pernapasan : CRD (Chrinic Respiratory Disease), pilek ayam (Coryza), ND (Newcastle Disease), penyakit pencernaan : Coccidiosis, Necrotic Enteritis, dan penyakit- penyakit lainnya (Iskandar, 2020).

2.5 Keadaan Umum Kemitraan PT Ciomas Adi Satwa

Lokasi kemitraan ini berada di dusun sidomulyo desa trimulyo kecamatan tegineneng kabupaten pesawaran lampung. Awal dibangun kemitraan ini pada tahun 2013 yang dipimpin oleh bapak kasroh wahyudi. Didalam kemitraan ini terdapat perjanjian dimana pihak pertama (PT Ciomas adi Satwa) menyediakan sapronak untuk usaha pemeliharaan ayam broiler dan pihak kedua (bapak kasroh wahyudi) yang menyediakan kandang dan peralatan serta para pekerjanya. Kandang yang digunakan dikemitraan ini adalah kandang clouse house dua lantai.

Sekarang jumlah kandang pada kemitraan tersebut sebanyak 4 buah dengan total kapasitas 58.000 ekor ayam dan memiliki 10 karyawan.

.